

KETIDAKEFEKTIFAN PEMAKAIAN KALIMAT DALAM BAHASA INDONESIA

Agus Wahyudin

Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA
agusw@stbalia.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the ineffectiveness of sentence usage in Indonesian based on the characteristics of effective sentences: structural equivalence, parallelism, firmness of meaning, economy of words, accuracy of reasoning, cohesiveness of ideas, and logicity according to Arifin and Tasai's theory (2008: 97). The results of this study are an input to the problem of sentence usage in Indonesian for agencies or interested parties. The research method is descriptive qualitative. Data consisting of various information is observed and documented. The sources of the research are banners and stickers installed at various KRL stations in Jabodetabek. The research samples came from 5 banners, 3 stickers, and 1 press release. Before being analyzed, the research samples were made into single sentences. From the analysis, 35 sentences were obtained. After the number was reduced, 20 of them were ineffective. The results showed that 6 sentences were not commensurate, 4 were not frugal, 4 were not careful, 3 were not parallel, 1 were not firm, 1 were not logical, and 1 were not coherent. Based on this, it was concluded that the ineffective use of sentences in Indonesian was found in all the characteristics of effective sentences, such as on the banners and stickers placed by PT KAI at stations in Jabodetabek.

Keywords: ineffectiveness, characteristics of effective sentences, information

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidakefektifan pemakaian kalimat dalam bahasa Indonesia berdasarkan ciri-ciri kalimat efektif: kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan menurut teori Arifin dan Tasai (2008). Hasil penelitian ini merupakan masukan atas permasalahan pemakaian kalimat dalam bahasa Indonesia bagi instansi atau pihak-pihak yang berkepentingan. Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif. Data yang terdiri dari berbagai informasi diobservasi dan didokumentasikan. Sumber penelitian berupa spanduk dan stiker yang terpasang di berbagai stasiun KRL Jabodetabek. Sampel penelitian berasal dari 5 spanduk, 3 stiker, dan 1 siaran pers. Sebelum dianalisis, sampel penelitian dijadikan kalimat tunggal. Dari hasil analisis, diperoleh 35 kalimat. Setelah jumlah tersebut direduksi, 20 di antaranya tidak efektif. Hasil penelitian menunjukkan 6 kalimat tidak sepadan, 4 tidak hemat, 4 tidak cermat, 3 tidak paralel, 1 tidak tegas, 1 tidak logis, dan 1 tidak padu. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa ketidakefektifan pemakaian kalimat dalam bahasa Indonesia ditemukan pada semua ciri kalimat efektif, seperti pada spanduk dan stiker yang dipasang oleh PT KAI di stasiun-stasiun di Jabodetabek.

Kata kunci: ketidakefektifan, ciri kalimat efektif, informasi

PENDAHULUAN

Saat penumpang berada di sekitar stasiun KRL Jabodetabek, terlihat banyak kain informasi yang terpasang di kanan dan kiri pagar atau dinding stasiun yang berisi pemberitahuan. Begitu pula ketika penumpang berada di dalam kereta, berbagai stiker di dinding kaca dan tempat lainnya menempel di dalam angkutan massal tersebut. Informasi yang berupa spanduk atau stiker tersebut berupa aturan atau imbauan dengan tujuan menjaga keselamatan dan kenyamanan para penumpang. Berbagai pemberitahuan itu menggunakan kalimat dalam bahasa Indonesia. Ada juga sebagian kecil bahasa Inggris yang tertera di bawah stiker sebagai terjemahan.

Sebagai instansi pemerintah, perusahaan kereta api itu wajib menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019, penggunaan bahasa Indonesia harus memenuhi kriteria yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang meliputi kaidah tata bahasa, kaidah ejaan, dan kaidah pembentukan istilah. Dalam peraturan tersebut juga disebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam peraturan perundang-undangan, mencakup: a. pembentukan kata; b. penyusunan kalimat; c. teknik penulisan; dan d. pengejaan. Dalam UU No. 24 Tahun 2009, pasal 26-39, ditetapkan 14 ranah wajib menggunakan bahasa Indonesia, di antaranya, pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan, fasilitas umum, spanduk, dan informasi di media massa. Merujuk pada peraturan tersebut, setiap BUMN berkewajiban untuk menggunakan bahasa Indonesia yang berkaidah. Berkenaan dengan hal itu, PT KAI sebagai operator KRL Jabodetabek wajib melayani publik dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, di antaranya pemakaian kalimat efektif.

Penggunaan kalimat yang efektif membantu pembaca dalam memahami hal yang disampaikan. Suyanto dalam Zulfikar (2021) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca secara tepat pula. Karena pentingnya sebagai penyampai pesan, penyusunan kalimat layak diperhatikan pemakaiannya agar hubungan antara komunikator dan komunikan berjalan dengan baik.

Beberapa penelitian terdahulu tentang penggunaan ketidakefektifan kalimat telah dilakukan oleh Astuti (2015). Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan deskripsi tentang ketidakefektifan kalimat dalam jurnal ilmiah *Linguistik Indonesia* edisi 2013. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan ketidaksepadanan struktur terdapat kesalahan pada konjungsi preposisi, penggunaan kata yang di depan predikat, dan ketidaktepatan peletakan konjungsi intrakalimat. Kedua, ketidakparalelan atau ketidaksamaan bentuk ditemukan dalam bentuk frasa, afiks, sufiks, dan konfiks. Ketiga, ketidaktegasan ditemukan konjungsi bagaimana yang dirasa kurang tegas sebab tidak terdapat partikel pun untuk mempertegas makna tersebut. Keempat, ketidakhematan ditemukan subjek ganda dalam satu kalimat yang menyebabkan di dalam kalimat tunggal tersebut memiliki dua subjek. Kelima, ketidakcermatan ditemukan sebanyak 13 kalimat dikarenakan memiliki tafsiran ganda atau ambigu. Keenam, ketidakpaduan ditemukan sebanyak sembilan kalimat yang bertele-tele. Ketujuh, ketidaklogisan ditemukan ketidaktepatan penggunaan ejaan tanda baca, yaitu tanda koma (,) dan tanda pisah (-). Ketidaklogisan tersebut juga terjadi karena ide kalimat yang ditandai dengan konjungsi di mana, sehingga menjadi tidak jelas kalimat tersebut. Penelitian dengan topik yang sama dilakukan oleh Susmita (2022). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan kalimat efektif pada latar belakang skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketidakefektifan kalimat dalam latar belakang skripsi mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh dalam hal kesepadanan struktur, kehematan, keparalelan, kelogisan, ketegasan, ketepatan, dan keringkasan. Khusnika dkk. (2021) juga meneliti hal yang serupa. Tujuan penelitian mendeskripsikan ketidakefektifan kalimat dalam surat pembaca *Bali Post* periode Januari-Agustus 2020. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakefektifan kalimat pada surat pembaca *Bali Post* 2020, seperti kesalahan struktur, kerancuan kalimat, kesalahan diksi, dan kesalahan ejaan. Ketidakefektifan kalimat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni adanya kontaminasi atau kerancuan, pleonasme, ambiguitas, ketidakjelasan unsur kalimat, kemubaziran preposisi, kesalahan nalar,

ketidaktepatan bentuk kata, ketidaktepatan makna kata, pengaruh bahasa asing, dan pengaruh bahasa daerah.

Berdasarkan hasil observasi dari berbagai referensi, sampai saat ini belum ada penelitian di lingkungan PT KAI dengan objek ketidakefektifan kalimat dalam bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti disebutkan di atas, tidak melakukan penelitian di lingkungan PT KAI walaupun bertopik sama. Dengan demikian, berdasarkan tempat, penelitian sekarang belum dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakefektifan kalimat berdasarkan ciri-ciri kalimat efektif dan mengetahui bagian mana kalimat yang salah dan bagaimana memperbaikinya. Ini merupakan solusi atas permasalahan dalam pemakaian kalimat di instansi bersangkutan. Dengan adanya masukan tersebut, diharapkan segala bentuk kesalahan dapat dihindari.

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah kalimat mana saja yang tidak sesuai dengan kalimat efektif, khususnya di PT KAI daerah operasional Jabodetabek. Penguasaan kalimat efektif penting untuk diketahui agar tidak terjadi penyimpangan terhadap gramatikal, pemborosan, atau jenis kesalahan lainnya. Memberi dan menerima informasi atau amanat dalam kalimat efektif memudahkan segala urusan sehingga aktivitas menjadi lancar.

Menurut Finoza (2008) kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan maksud penutur atau penulis secara tepat sehingga maksud itu dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca secara tepat pula. Hal terpenting dalam kalimat efektif adalah ketepatan penyampaian maksud. Ketepatan dalam kalimat efektif dapat tercapai jika memenuhi kaidah bahasa yang baik dan benar.

Arifin dan Tasai (2009) menjelaskan bahwa kalimat dikategorikan efektif jika memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat efektif adalah pernyataan yang disampaikan penulis bermakna sama dengan yang diterima oleh pembaca. Intinya, kalimat efektif adalah penyampaian informasi dengan struktur kalimat yang sepadan, adanya bentuk yang sama, kecermatan dalam bernalar, tegas, lugas, hemat, dan logis. Dengan prinsip itu komunikasi akan berjalan tanpa kendala. Suherli (2007) mendefinisikan kalimat

efektif sebagai kalimat yang mampu dipahami pembaca sesuai dengan maksud penulisnya. Kalimat dapat mudah dipahami jika berstruktur kompak, paralel, hemat, cermat, berpadu, dan logis. Kalimat disebut kompak jika antarkalimat saling terkait secara padu. Kalimat utama, baik secara deduktif maupun induktif, didukung oleh kalimat-kalimat lain sebagai kalimat penjelas. Kalimat efektif juga ditandai dengan bentuk yang sama, terhindar dari kata yang tidak diperlukan, dan adanya kausalitas yang dapat diterima oleh daya pikir.

Soedjito dalam Nurhayatin dkk. (2018) menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mengungkapkan suatu gagasan yang dapat dipahami secara tepat dengan ciri-ciri lengkap, logis, serasi, padu, hemat, cermat, tidak rancu, dan bervariasi, serta tidak memiliki subjek ganda. Lengkap berarti kalimat harus mempunyai minimal subjek dan predikat, ada objek jika itu diperlukan seperti pada kalimat transitif dan ada pelengkap jika kalimat itu dwitransitif.

Kalimat efektif sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Gagasan dan perasaan yang disampaikan mudah diterima karena kalimat bermakna jelas. Oleh karena itu, kepiawaian dalam membuat kalimat yang efektif meningkatkan efektivitas pesan yang diungkapkan.

Substansi dari kalimat efektif adalah kejelasan informasi untuk mencegah kebingungan pembaca dalam memaknai arah atau topik pembicaraan. Sebaliknya, ketidakefektifan kalimat dapat membuat pesan tidak dapat dipahami seluruhnya atau dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda antara penulis dan pembaca. Ketidakefektifan kalimat juga akan mengakibatkan multitafsir antarpembaca sehingga setiap orang mempunyai tafsiran masing-masing.

Agar kalimat mempunyai efektivitas makna yang utuh, diperlukan berbagai syarat yang melandasinya. Arifin dan Tasai (2009) menjelaskan beberapa ciri kalimat efektif, yaitu kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa.

Kesepadanan struktur merupakan korelasi antarunsur yang ada dalam kalimat, seperti subjek dengan predikat, predikat dengan objek, pelengkap, atau keterangan yang membentuk kesatuan pikiran. Supaya kalimat memiliki kesatuan pikiran, hindarkan penggunaan preposisi di, dalam, bagi, untuk, pada, sebagai, tentang, mengenai, menurut, dan sebagainya di depan subjek dan predikat. Rochmat

menambahkan kalimat akan sepadan jika tidak terdapat subjek yang ganda, kata penghubung intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal, dan predikat kalimat tidak didahului oleh kata yang. Contoh predikat didahului yang: *Ustaz itu yang berwawasan luas*. Kata yang tidak perlu dimunculkan supaya berpredikat. Perbaikan: *Ustaz itu berwawasan luas*.

Keparalelan bentuk adalah kesamaan acuan kata yang digunakan dalam kalimat. Jika bentuk pertama menggunakan kata/frasa nomina atau verba, kedua dan seterusnya juga harus mengacu pada bentuk pertama, seperti dilihat, diraba, dan diterawang. Rahardi dalam Astuti menambahkan kalimat harus memiliki kesamaan bentuk atau keparalelan bentuk kata atau frasa yang digunakan dalam sebuah kalimat.

Ketegasan makna adalah penekanan atau perlakuan yang berbeda pada bagian tertentu karena bermakna penting atau adanya penegasan. Pratiwi dkk. (2016) mencirikan ketegasan dalam kalimat efektif, yaitu penonjolan ide pada awal kalimat, pengurutan kata bertahap, pertentangan ide, penggunaan partikel penekanan, dan pengulangan kata. Contoh pengulangan kata: *kau yang mulai, kau yang mengakhiri, kau yang berjanji, kau yang mengingkari*.

Kehematan adalah tidak boros menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu atau berlebihan. Khotimah dkk. (2018) mengklasifikasikan empat jenis kehematan, yaitu menghilangkan pengulangan subjek, menghindari pemakaian superordinat pada hipernim kata, menghindari kesinoniman, dan tidak menjamakkan kata. Contoh kata jamak yang dijamakkan: *Para tamu berdatangan*. Perbaikan: *Tamu berdatangan*.

Kecermatan adalah ketelitian dalam penyusunan kata menjadi kalimat supaya tidak menimbulkan ambiguitas. Menurut Umam kecermatan penalaran memiliki fungsi yang penting karena dapat mencegah adanya makna ganda. Kalimat yang cermat ditandai dengan diksi yang tepat sehingga ketidakjelasan arti dapat dihindari. Contoh: *Siswa sekolah favorit itu menerima hadiah*. Kalimat itu bermakna taksa. Siapa atau apa yang menerima hadiah? Jawabannya bisa siswa atau sekolah. Kesalahan ini dapat diperbaiki dengan cara berikut. *Siswa favorit menerima hadiah. Sekolah favorit menerima hadiah. Siswa dari sekolah favorit menerima hadiah*.

Kepaduan adalah kesatuan pikiran dalam kalimat sehingga penyampaian informasi tidak terpecah-pecah. Kalimat yang padu bersifat paralel dan lugas. Paralel membentuk kesejajaran dalam bernalar. Kalimat padu tidak berbelit-belit atau lugas serta terfokus pada topik bersangkutan. Fungsi kepaduan kalimat, menurut Kasanova, akan membantu pembaca untuk lebih memahami isi bacaan Contoh: *Surat itu saya sudah berikan. Seharusnya Surat itu sudah saya berikan.*

Kelogisan adalah cara berpikir yang dapat diterima secara rasional. Keberterimaan sebuah ide kalimat disebabkan oleh adanya hubungan kausalitas sesuai dengan logika. Menurut Lihwangsum (2014) kalimat logis adalah kalimat yang hubungan antarunsurnya dapat diterima oleh akal. Unsur yang dimaksud dapat berupa kaitan semantik antarkata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dalam wacana. Contoh kalimat tidak logis: *Keluarga duka mengantar iring-iringan jenazah. Adakah iring-iringan jenazah?* Secara logika, itu tidak mungkin. Perbaikan: *Keluarga duka secara beriringan mengantar jenazah.*

Secara prinsip kalimat akan efektif jika memperhatikan kriteria yang ditentukan dalam pemakaiannya. Penyimpangan terhadap kaidah akan berakibat kalimat menjadi tidak efektif atau salah. Masalah itu timbul karena ketidakkonsistenan dalam pengejawantahan aturan berbahasa, seperti diksi, pembentukan kata, dan tata kalimat yang tidak tepat, yang akhirnya berimbas pada ketidakefektifan kalimat.

Ketidakefektifan kalimat sering berakibat salah paham antara penulis dan pembaca. Kesalahan ini, di antaranya, dikarenakan masuknya unsur serapan yang melanggar kaidah bahasa Indonesia. Menurut Tarigan dalam Setyawati (2010) kesalahan berbahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa kesalahan, di antaranya interferensi. Pengaruh ini merupakan salah satu yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat. Merujuk pendapat Chaer (2007) interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah bahasa yang sedang digunakan itu. Interferensi terjadi karena adanya pengaruh bahasa pertama yang sudah dikuasai atau bahasa ibu ke dalam bahasa kedua yang sedang digunakan. Kondisi seperti ini terjadi karena penutur menguasai dua bahasa atau lebih sebagai akibat adanya kontak bahasa. Akibatnya, dua gramatikal saling bertukar antara gramatikal bahasa

pertama dan kedua atau sebaliknya. Contoh bahasa Indonesia berhukum D-M (diterangkan-menerangkan), sedangkan dalam bahasa Inggris atau Jepang M-D (menerangkan-diterangkan). Dalam penerjemahan, kedua kaidah itu terkadang diperlakukan sama, contoh *foot ball* umumnya diterjemahkan menjadi sepak bola. Dalam bahasa Indonesia yang berunsur D-M, kata itu seharusnya menjadi bola sepak. Menurut Prasetyo hal ini merujuk pada pembentukan kata yang sama, seperti *volleyball*, *basketball*, dan *handball* yang diterjemahkan menjadi bola voli, bola basket, dan bola tangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskripsi. Winarta dalam Ridwan dkk. (2021) menjelaskan bahwa metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang berisi proses analisis, penggambaran serta ringkasan atas berbagai kondisi yang diambil dari kumpulan informasi yang berasal dari hasil wawancara ataupun pengamatan langsung di lapangan terhadap masalah yang sedang diteliti.

Fokus penelitian menekankan ketidakefektifan kalimat secara tertulis bukan lisan, seperti pemberitahuan oleh masinis/operator. Ketidakefektifan kalimat dianalisis berdasarkan indikator kalimat efektif. Ada tujuh ciri dalam kalimat efektif, seperti dijelaskan di atas.

Sumber data berupa spanduk, stiker, dan satu siaran pers PT KAI. Data penelitian diperoleh secara primer, langsung dari sumber, dan sesuai dengan objeknya. Sugiyono dalam Satriadi (2021) menjelaskan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung atau dari sumber pertama misalnya dari individu atau perseorangan. Data diperoleh secara alamiah atau sesuai dengan fakta yang ada di lapangan berdasarkan pengamatan langsung. Data diambil secara wajar atau tanpa rekayasa dan sesuai dengan kenyataan atau keadaan objek itu tanpa ada perubahan, baik penambahan atau pengurangan. Pengamatan juga dilakukan oleh peneliti tanpa meminta orang atau pihak lain dalam pemerolehan data. Data diperoleh pada 2021 sampai dengan awal 2023.

Data dipilih secara purposif karena yang ditemukan relatif sedikit. Sampel purposif adalah subset populasi yang dipilih secara tidak acak dan biasanya lebih kecil yang dimaksudkan untuk mewakilinya secara logis (LP2M UMA). Media

yang berupa teks tertulis itu ditentukan sendiri yang diprediksi tidak efektif. Data dikategorikan sedikit karena spanduk sebagai objek penelitian (data) informasi seragam pada setiap stasiun KRL di Jabodetabek. Berdasarkan observasi langsung, dari Bogor-Jakarta Kota terdapat 23 stasiun. Ini berarti ada spanduk sejumlah itu karena setiap stasiun dipasang pemberitahuan dengan informasi yang sama. Meskipun berjumlah 23, spanduk sebanyak itu hanya dikategorikan satu objek penelitian. Jumlah tersebut belum termasuk sampai dengan stasiun Bekasi dan Tangerang. Begitu juga, stiker yang ditempel pada setiap rangkaian/gerbong lebih banyak daripada spanduk. Walaupun demikian, stiker yang banyak itu dikategorikan satu objek penelitian karena informasinya serupa sehingga data yang terkumpul tampak sedikit. Berbeda dengan stasiun besar, seperti Gambir yang bukan stasiun pemberhentian KRL Jabodetabek, beragam spanduk yang berisi berbagai informasi dapat ditemukan dengan jumlah yang banyak karena tempat tersebut merupakan stasiun pusat atau awal pemberangkatan kereta api. Hal itu sudah sepatutnya karena sejak awal pemberangkatan informasi harus segera disampaikan demi kenyamanan dan keselamatan para penumpang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan cara baca foto. Setiap data yang berupa unsur-unsur kalimat dibaca secara saksama agar yang terkumpul sesuai dengan fokus masalah. Jika diprediksi ada unsur ketidakefektifan, data tersebut diabadikan sebagai bahan kajian dalam bentuk foto. Objek penelitian berasal dari tiga stasiun: Bogor, Kalibata, dan Cawang. Stasiun-stasiun ini merupakan representasi dari stasiun di Jabodetabek. Seperti dijelaskan di atas, informasi atau pesan yang ada pada spanduk atau stiker itu isinya tidak berbeda. Penentuan sampel yang tertera pada objek penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian sehingga menjadi data dukung untuk menjawab permasalahan. Setiap objek yang berhubungan dengan fokus penelitian didokumentasikan untuk bahan analisis. Dalam penelitian ini diperoleh 5 spanduk, 3 stiker, dan 1 siaran pers.

Pengolahan data dilakukan dengan pereduksian. Yuliani (2018) mengarahkan bahwa reduksi data menekankan pada pemfokusan data yang akan diambil oleh peneliti. Hanya data yang sesuai dengan masalah dan tujuan dijadikan data penelitian. Beberapa data yang diperoleh di lapangan tidak semua dapat dijadikan bahan analisis karena ada bagian yang tidak diperlukan, misalnya kalimat

itu sudah memenuhi syarat sebagai kalimat efektif. Data yang tidak diperlukan itu dibuang. Hanya data yang relevan dijadikan sampel penelitian agar bagian yang inti sesuai dengan fokus masalah. Jumlah data asli ada 35 kalimat, kemudian direduksi menjadi 20 kalimat yang berkategori tidak efektif. Misalnya, jika data 1 dibuat kalimat tunggal, data asli ada sembilan. Hanya ada dua yang dijadikan sampel penelitian sehingga tujuh kalimat harus direduksi.

Sampel penelitian ini terdiri atas 5 spanduk dan 3 stiker. Beberapa sampel tersebut merupakan hasil reduksi dari sejumlah populasi. Kalimat yang terdapat pada kain dan plastik pemberitahuan yang dipasang dan ditempel itu mempunyai informasi yang sama. Pengambilan beberapa spanduk atau stiker sebagai sampel cukup mewakili populasi karena objek penelitian atau data relatif homogen.

Data yang berbentuk kalimat dalam spanduk atau stiker itu terdiri atas bentuk tunggal, majemuk, dan campuran. Analisis dilakukan setelah data tersebut diuraikan atau dialihkan dalam bentuk kalimat tunggal. Hal ini dilakukan agar penguraian terhadap unsur-unsur kalimat hingga hasilnya terlihat jelas.

Setelah hasil penelitian diketahui, dibuat tabel agar materi dapat dipahami secara ringkas. Penyajian dalam bentuk tabel menjadi sarana untuk mempermudah dalam menjelaskan permasalahan. Singkatnya, tabel merupakan penyederhanaan bentuk penyampaian. Dari tabel itu dibahas secara detail setiap data penelitian. Selanjutnya, simpulan dilakukan setelah melihat hasil dan pembahasan. Bagian ini menjawab pertanyaan secara ringkas, tetapi dapat dipahami secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan kalimat dalam bahasa Indonesia stasiun-stasiun KRL di Jabodetabek ini berkaitan dengan pemakaian bahasa di ruang publik. Dikategorikan demikian karena terbuka untuk baca oleh siapa pun. Dalam kajian lanskap linguistik, bahasa dapat ditempatkan di ruang umum yang berupa pengumuman atau informasi lainnya sehingga semua orang dapat mengaksesnya. Menurut Wulansari (2020) lanskap linguistik merupakan kajian yang berfokus pada penggunaan bahasa di ruang publik, baik monolingual, bilingual, maupun multilingual. Agar pesan yang disampaikan efektif, pemakaian kalimat pada ruang publik tetap harus memedulikan keefektifan kalimat.

Untuk mengejawantahkan pemakaian kalimat efektif seperti harapan di atas, faktanya tidak selalu berbanding lurus dengan kenyataan. Ketidakefektifan kalimat dalam bahasa Indonesia kerap ditemukan, tidak terkecuali dalam penelitian ini. Berbagai penyimpangan terhadap kaidah sering muncul dalam pemakaian kalimat.

Seperti dijelaskan dalam pereduksian, penelitian ini terdiri atas sembilan objek penelitian: 5 spanduk, 3 stiker, dan 1 siaran pers KAI dan ditemukan 20 kalimat yang tidak efektif dari 35 kalimat tunggal yang dijadikan sampel penelitian. Untuk mempermudah keterbacaan, berikut dipaparkan hasil dan analisis dalam bentuk sebaran data ketidakefektifan pemakaian kalimat di berbagai stasiun kereta KRL di Jabodetabek secara ringkas, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Ketidakefektifan Pemakaian Kalimat

Data	Kalimat Tunggal	Ketidakefektifan	TS	TP	TT	TH	TC	TL	TPu
1a	9	4	1			2	1		
1b	2	2	2						
1c	3	1	1						
2.	3	4		3			1		
3.	4	1			1				
4.	3	1				1			
5.	1	1					1		
6.	7	3				1	1	1	
7.	3	3	2						1
Total	35	20	6	3	1	4	4	1	1

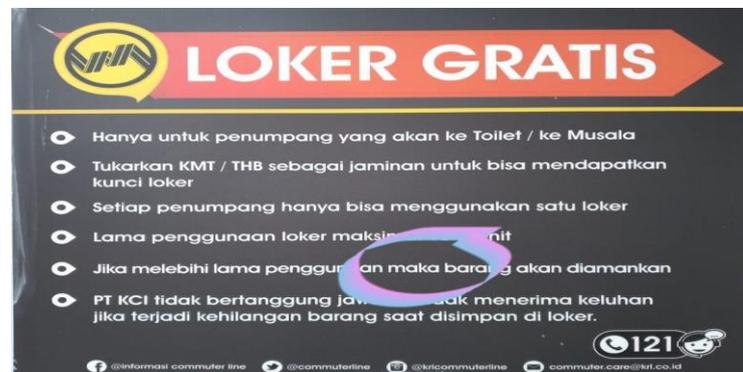
Keterangan:

(1) TS = Tidak Sepadan, (2) TP = Tidak Paralel, (3) TT = Tidak Tegap, (4) TH = Tidak Hemat, (5) TC = Tidak Cermat, (6) TL = Tidak Logis, (7) TPu = Tidak Padu

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, menunjukkan ketidakefektifan dengan memberikan tanda bulat (beberapa materi baru tidak diberikan tanda bulat). Kedua, penguraian ketidakefektifan kalimat itu berdasarkan

ciri-ciri kalimat efektif. Ketiga, perbaikan sebagai solusi atas penyimpangan pemakaian kalimat berdasarkan ciri-ciri tersebut. Berikut analisis objek penelitian berdasarkan langkah-langkah di atas.

Data 1a. Tidak Sepadan, Tidak Hemat dan Tidak Cermat



Informasi pada stiker di atas dapat dijadikan sembilan kalimat tunggal karena dua pernyataan terakhir berupa kalimat majemuk tidak setara dan campuran. Kalimat kedua terakhir *Jika melebihi lama penggunaan, maka barang akan diamankan* merupakan dua kalimat tunggal yang digabungkan dengan penanda konjungsi syarat (jika). Kalimat terakhir terdiri atas tiga kalimat karena terdiri atas setara dengan penanda perjumlahan (dan) serta tidak setara dengan penanda konjungsi syarat (jika): *PT KCI tidak bertanggung jawab, PT KCI tidak menerima keluhan, dan terjadi kehilangan barang saat disimpan di loker*. Kalimat itu digabung menjadi kalimat seperti tertulis pada spanduk di atas.

Kalimat ke-1 *hanya untuk penumpang yang akan ke toilet / musala* di atas tidak memiliki kesepadanan struktur karena tidak memiliki subjek. Walaupun informasi tanpa subjek itu dapat dipahami, secara sintaksis hal itu merupakan ketidaklengkapan unsur kalimat. Oleh sebab itu, subjek wajib hadir agar kalimat itu berunsur lengkap. Selain itu, tanda garis miring juga harus ditulis rapat. Jadi, kalimat seharusnya ditulis *Loker ini hanya untuk penumpang yang akan ke toilet/musala*.

Kalimat ke-1 di bagian akhir ada dua kata *ke* sebagai preposisi tujuan. Frasa eksosentris itu tertulis ... *ke toilet / ke musala*. Preposisi *ke* tidak perlu ditulis dua kali, cukup satu karena sudah terwakili. Tanpa menuliskan kembali preposisi itu

pembaca sudah paham sehingga frasa menjadi lebih hemat. Perbaikan untuk kalimat ke-1 pada spanduk di atas adalah penghilangan salah satu preposisi *ke*.

Kalimat ke-4 dari atas tertulis *Jika melebihi lama penggunaan, maka barang akan diamankan*. Tampaknya, kalimat majemuk tidak setara dengan konjungsi syarat di atas biasa saja karena secara semantik dapat dipahami. Namun, apabila dilihat secara saksama, kalimat itu salah. Penggunaan dua konjungsi sehingga pasangan itu menjadi tidak serasi. Oleh karena itu, kata *maka* sebagai konjungsi akibat dihilangkan saja dan mempertahankan *jika* sebagai konjungsi syarat supaya kalimat itu hemat. Prinsip kehematan kata adalah menghilangkan kata atau frasa yang tidak diperlukan. Simpulannya, kalimat di atas tidak efektif karena boros dalam penggunaan konjungsi. Kata *maka* tidak diperlukan lagi apabila terdapat kata *jika*. Perbaikan kalimat ini adalah *Jika melebihi lama penggunaan, barang akan diamankan*.

Berdasarkan diksinya kalimat tersebut tidak cermat. Pemilihan kata *penyimpanan* lebih tepat maknanya daripada *penggunaan* karena *loker* berfungsi sebagai tempat penyimpanan. Perbaikan yang disarankan dapat dilakukan dengan dua acara, baik dengan kalimat majemuk tidak setara yang berkonjungsi syarat maupun kalimat tunggal, seperti berikut.

1. *Jika melebihi lama penyimpanan, barang akan diamankan.*
2. *Barang yang melebihi lama penyimpanan akan diamankan.*

Berdasarkan analisis di atas, penyimpangan terhadap ciri kalimat efektif dikarenakan oleh ketidaksepadanan, ketidakhematan, dan ketidakcermatan. Beberapa penyimpangan ini umumnya disebabkan oleh kesalahan pemilihan diksi.

Data 1b. Tidak Sepadan



Pesan yang disampaikan dalam stiker di atas terdiri atas induk dan anak kalimat. Induk kalimat tertulis *Hati-hati pada peron*, sedangkan anak kalimat tertulis *saat turun/naik kereta*. Anak kalimat tersebut ditandai dengan kata *saat* sebagai konjungsi waktu.

Permasalahan pada kalimat di atas terdapat pada induk kalimat yang tidak sesuai dengan kesepadanan struktur. Kesepadanan struktur mensyaratkan setiap kalimat harus memiliki subjek dan predikat. Dalam kalimat itu tidak ada predikat karena didahului preposisi *pada* sebelum calon predikat sehingga deretan kata itu hanya terdiri atas subjek dan keterangan. Artinya, kalimat ini tidak memenuhi syarat minimal sebuah kalimat karena tidak ada predikat. Kata *pada* tidak perlu ada sehingga predikat menjadi jelas. Dengan cara seperti itu, predikat akan muncul. Begitu pula subjek sejatinya dimunculkan supaya inti kalimat lebih jelas, seperti perbaikan berikut. *Hati-hati celah peron saat Anda naik/turun kereta*.

Seperti dijelaskan di atas, tanpa kehadiran inti kalimat, seperti subjek dan kalimat, secara semantis informasi atau pesan dapat dimengerti. Namun, ketaatan terhadap kaidah sintaksis juga harus dipenuhi

Data 1c. Tidak Sepadan



Informasi di atas berkategori kalimat majemuk campuran, yang terdiri atas tidak setara dan setara perurutan. Di antara kalimat tersebut ada unsur yang tidak bersubjek. Jika diuraikan, informasi pada stiker itu terdiri atas tiga kalimat tunggal. (1) Terjadi (P) keadaan darurat (S). (2) Turunkan (P) jendela (S). (3) keluar. Bagian ke-3 yang menjadi persoalan karena tidak memiliki jawaban atas rumus pencarian subjek. *Siapa yang keluar?* Bagian ini termasuk ketidaksepadanan struktur.

Struktur kalimat mewajibkan kehadiran subjek dan predikat. Kalimat ke-3 yang berbentuk majemuk itu seharusnya menghadirkan pelaku sehingga kalimat itu memiliki informasi yang lengkap atau final. Perbaikan pada kalimat itu adalah *Apabila terjadi (P) keadaan darurat (S), turunkan (P) jendela (S), kemudian Anda (S) keluar (P)*. Dengan menambahkan kata *Anda* semua kalimat itu memiliki subjek.

Data 2 Tidak Paralel dan Tidak Cermat



Pemerian pada kalimat majemuk setara yang dapat dijadikan tiga kalimat tunggal di atas tidak paralel karena bentuknya berbeda. Kalimat dibuat dengan kesan yang penting pembaca paham. Itu tidak seluruhnya benar karena ada aturan lain yang harus diperhatikan. Keefektifan kalimat terkait dengan ciri keparalelan bentuk kata agar kalimat menjadi serasi. Jika yang pertama berbentuk nomina, verba, adjektiva, atau numeralia, kata berikutnya juga harus berkelas kata yang sama. Kalimat pertama dalam spanduk itu menggunakan prefiks *me-* pada kata menggunakan, kedua terdapat kata dasar *antre* tanpa prefiks *me-*, ketiga terdapat kata *jaga* tanpa prefiks *me-*. Ketidakparalelan ini merupakan penyimpangan dari kalimat efektif sebab bentuk kalimat menjadi tidak serasi. Apabila berawal dengan *me-*, *di-*, atau *ter-*, prefiks berikutnya juga harus sama. Dengan demikian, kalimat akan lebih selaras jika ditulis *Untuk keselamatan dan kenyamanan bersama setiap penumpang diharapkan selalu*

1. *menggunakan masker;*
2. *mengantrre dengan tertib dan sabar; dan*
3. *menjaga jarak aman dengan penumpang lainnya.*

Diksi yang kurang tepat juga mengakibatkan kerancuan makna, seperti kata pelanggan. Pelanggan adalah orang yang membeli (menggunakan dan sebagainya) barang (surat kabar dan sebagainya) secara tetap. Penumpang adalah orang yang menumpang atau naik (kareta, kapal, dan sebagainya): *Pelanggan kereta api senja itu penuh sesak* (KBBI V). Jika membandingkan makna dua kata berdasarkan kamus di atas, diksi yang paling tepat pada spanduk itu bukan *pelanggan*, melainkan *penumpang*. Orang yang yang naik kendaraan seperti kereta, kapal, dan bus, baik permanen maupun temporer, disebut penumpang. Penumpang dapat menjadi pelanggan dengan syarat selalu menggunakan kereta, bus, atau kapal dengan tidak berpindah-pindah. Diyakini tidak semua orang yang naik kereta sebagai rutinitas. Boleh jadi di antara orang-orang itu ada yang menggunakan kendaraan tersebut bersifat manasuka: terkadang menggunakan mobil, motor, atau moda transportasi lainnya. Simpulannya, diksi pelanggan pada kain rentang di atas tidak berterima karena ada pengertian yang berbeda secara leksikal. Pemilihan kata pelanggan menjadi penumpang pada konteks di atas merupakan ketidakcermatan.

Sebenarnya, pemilihan kata *penumpang* sudah tepat digunakan seperti pada data 1, Hanya untuk *penumpang* yang akan ke toilet/musala. Patut disadari tidak semua orang yang menumpang kereta selalu menggunakan kendaraan tersebut secara tetap, dapat saja terjadi sewaktu-waktu, terputus-putus, atau berpindah-pindah.

Boleh jadi PT KAI memilih kata pelanggan sebagai bentuk persuasif agar penumpang itu menggunakan kereta api untuk seterusnya sehingga menjadi pelanggan. Namun, dalam pembujukan ini berakibat ketidaktepatan makna. Sementara itu, makna yang esensial dari kata penumpang diabaikan atau digantikan dengan kata pelanggan, padahal kata penumpang sudah merupakan konvensi bagi masyarakat bahasa Indonesia, yaitu orang yang menumpang atau naik (kareta, kapal, dan sebagainya). Dengan kata lain, masyarakat sudah terikat makna kata penumpang dalam suatu kesepakatan antarpemutur bahasa Indonesia yang bermakna seperti definisi di atas.

Jadi, ketidakefektifan pada spanduk di atas terjadi karena ketidakparalelan dan ketidakcermatan diksi. Terdapat gangguan makna atau salah dalam pemilihan

kata penumpang yang diganti dengan kata pelanggan. Di samping itu, kalimat juga harus simetris agar selaras, baik secara fonologis maupun morfologis.

Data 3 Tidak Tegas



Spanduk ini terdiri atas empat informasi. Di bagian akhir pada kain rentang ini tertulis kalimat. *Hanya diperkenankan pada keberangkatan pertama dan pukul 10.00-14.00*. Kalimat ini informasi kurang jelas karena tidak konsisten dalam penggunaan waktu. Pembaca akan bertanya keberangkatan pertama itu pukul berapa, bisa pukul 04.00, 04.15, atau 04.30. Hal ini terjadi disebabkan oleh ketidaktegasan. Agar pesan yang disampaikan tegas, waktu pemberangkatan harus dicantumkan. Calon penumpang akan memahami jika jam keberangkatan yang pertama dijadwalkan dengan pasti. Karena tidak tegas, informasi yang disampaikan pada kalimat terakhir itu membingungkan pembaca. Perbaikan kalimat dapat dilakukan sebagai berikut. *Penumpang hanya diperkenankan pada keberangkatan pukul 04.00 dan pukul 10.00-14.00*.

Data 4 Tidak Hemat



Kalimat pada spanduk di atas merupakan majemuk setara. Dibuak demikian agar keterangan (untuk mengurangi resiko penularan Covid-19) dan subjek (setiap pelanggan KRL) yang sama tidak diulang. Jika dijadikan kalimat tunggal, kalimat itu terdiri atas tiga pernyataan yang dapat berdiri sendiri.

Klausa yang bertanda di atas menggunakan kata yang berlebihan, *wajib* dan *selalu*. Penggunaan dua kata yang bersama menghilangkan efek kalimat. Tanpa menggunakan *selalu* kalimat itu akan lebih efektif. Jadi, deretan kata tersebut termasuk tidak efektif karena *tidak hemat*. Perbaikan kalimat adalah seperti berikut.

Untuk mengurangi risiko penularan Covid-19 setiap pelanggan KRL

1. wajib menggunakan masker;
2. menggunakan jaket/baju lengan panjang; dan
3. disarankan memakai *face shield*.

Memerhatikan hasil analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan disebabkan oleh ketidakhematan kata. Dengan kata lain, kalimat ini boros sehingga harus ada penghilangan kata yang tidak diperlukan.

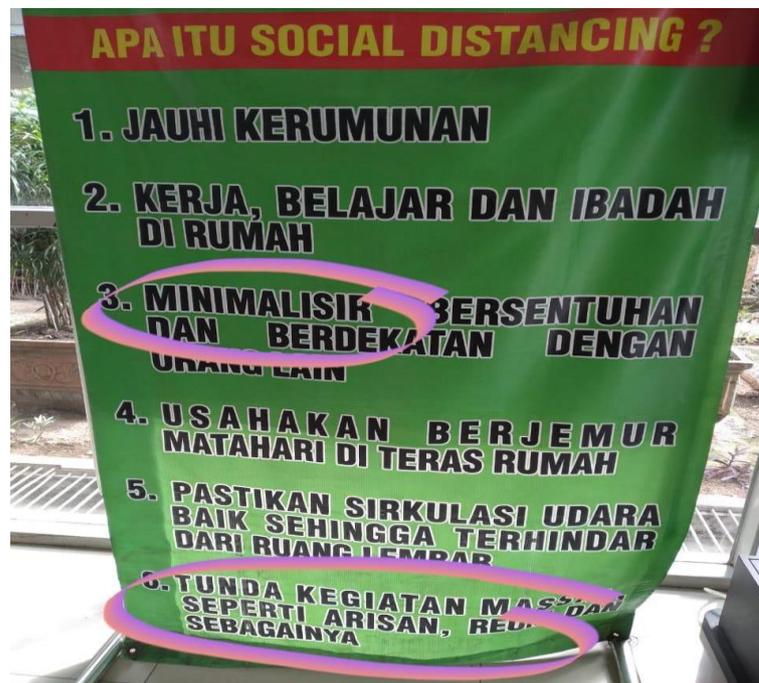
Data 5. Tidak Cermat



Pada akhir judul berita di atas tertulis ... *RI ke-74*. Judul ini mengesankan bahwa ada RI ke-74. Adakah RI ke-75? Kata ke-74 yang terletak di belakang kata RI (RI ke-74) menimbulkan kesan bahwa RI seolah-oleh berjumlah 74 atau lebih. Ada RI yang ke-75, 76, dst. Memperhatikan judul di atas RI seakan-akan banyak. RI tidak berjumlah karena hanya satu, tidak mungkin lebih dari itu.

Judul di atas menunjukkan ketidakcermatan sehingga terjadi penalaran yang tidak logis dan membingungkan pembaca, yang ke-74 itu HUT atau RI. Jika yang dimaksud ke-74 HUT PT KAI, penulisan kalimat yang benar adalah *PT KAI Daop 1 Jakarta memeriahkan peringatan HUT Ke-74 RI*.

Data 6. Tidak Cermat dan Tidak Hemat



Spanduk ini terdiri atas tujuh kalimat tunggal: satu pertanyaan dan enam jawaban. Ada tiga kesalahan dalam spanduk duduk di atas. Pertama, kata yang dipilih pada kalimat nomor 3 tidak cermat. Umumnya masyarakat memilih kata meminimalisir, padahal kata itu tidak baku. Penulis yang cermat akan memilih meminimalisasi sebagai kata baku. Kedua, pemilihan kata berjemur matahari merupakan ketidakcermatan dan tidaklogisan. Tanpa kata matahari kalimat itu lebih efektif. Secara konvensional masyarakat Indonesia tidak memilih pasangan

kata berjemur matahari, tetapi berjemur di pagi hari, berjemur badan, atau berjemur di pantai. Sanding kata berjemur matahari bukan pasangannya. Perbaikan kalimat sejatinya berubah menjadi *Usahakan berjemur di teras rumah*. Ketiga, penggunaan kata *seperti* dan *sebagainya* yang muncul bersamaan dalam satu kalimat. Hal ini tidak perlu dilakukan karena kedua makna itu bersinonim. *Seperti* bermakna *serupa dengan*. *Sebagai* merupakan kata depan yang menyatakan hal *serupa atau semacam*. Jadi, kata *seperti* dan *sebagainya* merupakan sinonim, dua kata yang bermakna mirip atau sama. Penyusunan kalimat tersebut tidak cermat dan tidak hemat. Klausa itu hanya memerlukan kata *seperti* atau *sebagainya*, seperti dua kalimat berikut.

(1) Tunda kegiatan massal, seperti arisan dan reuni.

(2) Tunda kegiatan massal: arisan, reuni, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas, faktor ketidakefektifan kalimat terdiri atas ketidakcermatan dan ketidakhematan. Ada diksi yang tidak baku, kata yang tidak diperlukan, dan sinonim.

Data 7. Tidak Padu dan Tidak Sepadan



Kalimat paling bawah dari tiga informasi pada spanduk di atas tertulis *WASPADA COVID-19 UNTUK KERJA AMAN, SEHAT DAN NYAMAN*. Kalimat ini secara logika tidak menunjukkan kepaduan makna. Tulisan itu secara umum dapat diprediksi maksudnya, tetapi hubungan antara gagasan dan kalimat yang tertulis tidak simetris. Pembaca akan mengalami kebingungan dengan arti kalimat itu. Hubungan antara kata satu dan lainnya kurang saling mengait. Kalimat itu akan

lebih terpadu jika ditulis **WASPADAI COVID-19 AGAR BEKERJA AMAN, SEHAT, DAN NYAMAN.**

Selanjutnya, pesan yang berbentuk imperatif pada spanduk paling atas secara semantik dan nonformal berterima. Pelaku perbuatan tidak dimunculkan karena kalimat itu termasuk bahasa percakapan sehari-hari. Namun, secara resmi informasi itu tidak lengkap karena tidak ada subjek sebagai agentif. Dalam situasi resmi kehadiran subjek sebagai bagian inti kalimat wajib dicantumkan.

Jika bertanya siapa yang diajak semangat dan siapa yang tetap 3M, jawabannya tidak ada. Hal itu terjadi karena subjek tidak muncul. Ciri seperti ini termasuk ketidaksepadanan struktur karena setiap kalimat, terutama yang berkaitan dengan kedinasan seperti PT KAI, harus bersubjek atau predikat. Supaya unsur-unsur kalimat menjadi lengkap, deretan kata itu seharusnya ditulis *AYO, KITA SEMANGAT. KITA TETAP 3M.*

SIMPULAN

Bersumber pada tujuan, hasil analisis, dan pembahasan dalam penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. Ketidakefektifan pemakaian kalimat dalam bahasa Indonesia meliputi semua ciri: 6 kalimat tidak sepadan, 4 tidak hemat, 4 tidak cermat, 3 tidak paralel, 1 tidak tegas, 1 tidak logis, dan 1 tidak padu. Objek penelitian berasal dari 5 spanduk, 3 stiker, dan 1 siaran pers. Berdasarkan hal itu, diketahui bahwa ketidakefektifan pemakaian kalimat dalam bahasa Indonesia masih banyak ditemukan pada ruang publik, seperti spanduk dan stiker, dalam hal ini PT KAI daerah operasional Jabodetabek.

Temuan di atas berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu. Astuti (2015) menemukan ketidakefektifan kalimat, di antaranya, ketidaksamaan bentuk ditemukan dalam bentuk frasa, afiks, sufiks, dan konfiks; tidak terdapat partikel pun; adanya subjek ganda dalam satu kalimat; dan ketidaklogisan karena salah ejaan. Dalam penelitian ini ditemukan ketidakparalelan hanya pada prefiks. Ketidaktegasan terjadi karena tidak adanya pengulangan dalam penggunaan waktu, dan ketidaksepadanan terbentuk karena tidak ada subjek kalimat. Selain itu, ketidakefektifan karena ejaan yang berakibat kalimat tidak logis tidak ditemukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang sama antara penelitian di atas dan saat

ini adalah adanya penggunaan kata depan di depan predikat. Khusnika dkk. (2021) menemukan ketidakefektifan karena pengaruh bahasa asing dan daerah, sedangkan hal itu tidak ditemukan dari hasil penelitian ini.

Ada beberapa perbedaan antara hasil penelitian seperti di atas dan saat ini. Namun, beberapa juga ditemukan hasil yang sama, seperti yang dilakukan oleh Susmita (2022) serta Khusnika dkk. (2021), misalnya keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan. Hal ini terjadi karena objek kajian materinya sama, yaitu ketidakefektifan kalimat.

Berkenaan dengan masih banyaknya ditemukan ketidakefektifan pemakaian kalimat dalam bahasa Indonesia pada ruang publik, seperti spanduk dan stiker, PT KAI sejatinya segera melakukan perbaikan agar segala bentuk penyimpangan dapat dihindari. Penyimpangan terhadap ciri kalimat efektif paling banyak adalah unsur kepaduan, kesepadanan, kehematan, dan kecermatan. Akan tetapi, hal itu bukan berarti bagian yang lain diabaikan, tetap harus mendapat perlakuan yang sama.

Penelitian tentang kalimat sejatinya tidak terhenti sampai di sini. Selain penggunaan kalimat dalam bahasa Indonesia di lingkungan PT KAI, beberapa kesalahan penggunaan kalimat juga dapat terjadi di lingkungan dan media lain, seperti papan pengumuman di kampus, sekolah, atau lembaga pemerintahan dan swasta, baik ditinjau dari segi pemakaian kalimat efektif maupun ejaan. Selain tertulis, penelitian berikutnya tentang kalimat efektif juga dapat diarahkan secara lisan, seperti percakapan resmi di radio atau televisi yang dapat dilihat dari aspek gramatikal. Semua itu layak untuk diteliti dan dilanjutkan.

Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dari hasil penelitian di atas adalah bahwa berbagai kesalahan dan cara perbaikannya merupakan contoh kajian yang dapat memberikan wawasan tentang pemakaian bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemelajar dapat melakukan perbaikan atas sejumlah masalah bahasa Indonesia, baik yang ada di ruang publik maupun dalam teks lainnya, seperti buku pelajaran atau dokumen resmi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zainal dan Amran Tasai. (2009) *Cermat berbahasa indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Astuti, Sri Budi. (2015). *Ketidakefektifan kalimat dalam jurnal ilmiah linguistik Indonesia edisi tahun 2013*. Diakses dari <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/whn/article/view/260/386>, 42, 45.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. (2008). *Komposisi bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Ghassani, Shora Syafhira. (2022). *Penulisan yang benar 'hut ke-77 RI' atau 'hut RI ke-77'?* Diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-015285328/penulisan-yang-benar-hut-ke-77-ri-atau-hut-ri-ke-77-simak-penjelasan-berikut>.
- Kasanova, Ria. (2016). *Penggunaan kalimat efektif pada skripsi mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen Universitas Madura*. Diakses dari <https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/40/24>, 242.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2019). *Presiden teken perpres penggunaan bahasa Indonesia*. Diakses dari <https://www.kominfo.go.id/content/detail/22038/presiden-teken-perpres-penggunaan-bahasa-indonesia/0/berita>.
- Khotimah, Khusnul dan Syamsul Anwar. (2018). *Kehematan kalimat pada judul artikel tugas mata kuliah Kapita Selektia dengan model portofolio*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2577104&val=24157&title=Kehematan%20Kalimat%20Pada%20Judul>, 174.
- Khusnika, Riza Milinia Vrindi dan I Nyoman Suparwa. (2021). *Ketidakefektifan kalimat dalam surat pembaca Bali Post periode Januari--Agustus 2020*, HUMANIS, *Journal of Arts and Humanities*, Vol 25, 3 Agustus 2021, 367.
- Lihwangsium, Pravanasta Yuliana Anis. (2014). *Kelogisan gagasan pada kalimat dalam karangan siswa kelas ixa SMP Al-Islam Kartasura*. http://eprints.ums.ac.id/31084/20/NASKAH_PUBLIKASI.pdf, 5.
- LP2M, Universitas Medan Area. (2022). *Purposive sampling--definisi, keuntungan dan cara melakukannya*. <https://lp2m.uma.ac.id/2022/05/31/purposive-sampling-definisi-keuntungan-dan-cara-melakukannya/>.

- Nurhayatin, Titin dan Feby Inggriyani, Arifin Ahmad. (2018). *Analisis keefektifan penggunaan kalimat dalam karya tulis ilmiah mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/2911>, 105.
- Prasetyo, Agus. (2015). *Sepak Bola atau Bola Sepak*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/agusprasetyo/550e6b93a33311a22dba8203/sepak-bola-atau-bola-sepak>.
- Ridwan, Muannif. (2021). Pentingnya penerapan *literature review* pada penelitian ilmiah (*The importance of application of literature review in scientific research*). Diakses dari <https://www.journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/427/280>.
- Rochmat, Mochammad Chamdi dan Riska Yuliyanti. (2017). *Kesepadanan struktur kalimat pada artikel kriminal radar Pekalongan*. Diakses dari <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/pena/article/view/530/483>, 3.
- Satriadi, Dimas. (2021). *Peran kepemimpinan dalam membudayakan bahasa ibu pada SD Negeri 014 Tanjungpinang Timur*. Dari <https://journal.stie-embangunan.ac.id/index.php/manajerial/article/view/2211/73>, 44.
- Setyawati, Nanik. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suherli. (2007). *Menulis Karangan Ilmiah: Kajian dan Penuntun dalam Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Depok: Arya Duta.
- Susmita, Nelvia. (2022). *Ketidakefektifan kalimat pada latar belakang skripsi program studi pendidikan bahasa Indonesia STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh*. Diakses dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/9719>, 145.
- Thoib Soaloon SGR, Baun. (n.d.). *Inilah 14 ranah wajib bahasa Indonesia*. Diakses dari <https://bbaceh.kemdikbud.go.id/2020/01/30/inilah-14-ranah-wajib-bahasa-indonesia/>.
- Tri Pratiwi, Ririn dan Nanik Setyawati, Rawinda Fitrotul Mualafina. (2016). *Penggunaan kalimat efektif dalam buku berbicara itu ada seninya karya Oh Su Hyang*. Diakses dari <https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/viewFile/14531/6465>, 280.
- Umam. (n.d.). *Syarat kalimat efektif lengkap pengertian, ciri-ciri dan contohnya*. Diakses dari https://www.gramedia.com/literasi/syarat-kalimat-efektif/#4_Kecermatan_Penalaran.

- Wulansari, Dwi Windah. (2020). *Linguistik lanskap di Bali: tanda multilingual dalam papan nama ruang publik*. Diakses dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/4600/2171>, 422.
- Yuliani, Wiwin. (2018). *Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling*. Diakses dari <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1641/911>, 88.
- Zulfikar, Fahri. (2021). *Pengertian kalimat efektif, lengkap dengan ciri-ciri dan contohnya*. Diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5602055/pengertian-kalimat-efektif-lengkap-dengan-ciri-ciri-dan-contohnya>.